

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Financial Distress, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Financial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)

Siska Puspitasari

Puspitasari, S. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Financial Distress, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Financial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 23(2), 164-178

1. Universitas Tidar, Indonesia

Correspondence addressed to:
Puspitasari, S, Universitas Tidar,
Indonesia
Email address:
puspitasaris027@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the influence of the Independent Board of Commissioners, Financial Distress, and Audit Opinion on Auditor Switching (Empirical Study of Financial Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2019-2022). The theory used in this research is agency theory. This research is included in quantitative research. The data used in this research comes from secondary data in the form of annual financial reports and audited financial reports from financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 - 2022. The purposive sampling method was used to obtain the right sample for this research. A total of 87 companies known to meet the criteria were used as samples. And 348 company data was obtained for observation. The dependent variables in this research are Auditor Switching (AS) with the Independent Board of Commissioners (DKI), Financial Distress (FD), and Audit Opinion (OA). Tests were carried out on the data and then analyzed using the classic assumption test and multiple regression analysis using the SPSS 25 application. The results of the research showed that the Independent Board of Commissioners, Financial Distress and Audit Opinion variables had a positive effect on Auditor Switching.*

Keywords: *auditor switching; independent board of commissioners; financial distress; audit opinion*

Pendahuluan

Independensi auditor merupakan kunci utama untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan. Independensi ini mutlak mesti ada pada diri auditor. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit (SPAP, 2016). Guna menjaga independensi



auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur mengenai *Auditor Switching*. *Auditor Switching* adalah pergantian auditor atau KAP dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang mematuhi peraturan akan melakukan *Auditor Switching* secara *mandatory* (wajib) sesuai dengan peraturan yang berlaku dan bersifat memaksa. Namun, adakalanya perusahaan melakukan *Auditor Switching* secara *voluntary* (sukarela) atas keinginan perusahaan itu sendiri tanpa melihat adanya peraturan yang berlaku. Pergantian auditor yang terjadi dalam perusahaan diluar ketentuan peraturan pemerintah perlu diketahui faktor penyebabnya, karena pergantian yang terlalu sering bisa menimbulkan pertanyaan serta kecurigaan yang berasal dari investor (Candradewi dan Gayatri, 2020).

POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperketat pengawasan akuntan publik yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan. Peraturan tersebut menetapkan bahwa institusi jasa keuangan tidak boleh menggunakan jasa audit akuntan publik selama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit.

Fenomena mengenai *Auditor Switching* di Indonesia secara *voluntary* maupun *mandatory* banyak dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada sektor *financial*, *Auditor Switching* dilakukan sebanyak 168 kali pada tahun 2019-2022. Tabel 1 adalah rincian dari *Auditor Switching* yang dilakukan perusahaan-perusahaan sektor *financial* pada kurun waktu 2019-2022 berdasarkan data laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan.

Tabel 1. Pergantian Auditor Pada Perusahaan Sektor *Financial*

Tahun	Voluntary Auditor Switching	Mandatory Auditor Switching	Total Auditor Switching/ Tahun
2019	39	12	51
2020	26	9	35
2021	36	15	51
2022	14	17	31
Jumlah	115	53	168

Sumber : Data diolah, (2023)

Pada sektor *financial*, pergantian auditor dilakukan sebanyak 168 kali pada tahun 2019-2022, dimana *auditor switching* secara *voluntary* atau sudah mengganti akuntan publik kurang dari 3 tahun dilakukan sebanyak 68,45% dalam kurun waktu 2019-2022, Sedangkan *auditor switching* secara *mandatory* yaitu adanya pembatasan akuntan publik selama 3 tahun dilakukan sebanyak 31,54% dalam kurun waktu 2019-2022. Pergantian auditor pada 105 perusahaan sektor *financial* pada tahun 2019 terjadi sebanyak 51 kali, sedangkan pada tahun 2020 terjadi sebanyak 35 kali *Auditor Switching*. Pada 2021 pergantian auditor dilakukan sejumlah 51 kali. dan tahun 2022 terjadi 31 kali *Auditor Switching* pada perusahaan *financial*.

Kementerian Keuangan (Kemenkeu, 2022) menyebut sektor keuangan berperan penting dalam menjaga pertumbuhan, stabilitas, dan inflasi yang ada di perekonomian nasional. Peran sektor keuangan itu antara lain menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta menyediakan perlindungan bagi aset dan kegiatan ekonomi masyarakat. Kedalaman sektor keuangan suatu negara sangat terkait dengan perkembangan ekonomi negara tersebut dan sektor keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi apabila mampu mengalirkan sumber daya keuangan ke dalam perekonomian dengan baik (Afdi, 2019).

Salah satu kasus yang sempat menggemparkan publik yaitu kasus PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). KAP Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) ditunjuk untuk menggantikan KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan. Pergantian ini dilakukan setelah PT Inovisi Infracom Tbk mendapat sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan PT Inovisi Infracom Tbk kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk KAP baru

untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Pergantian auditor ini dikatakan pihak perseroan bertujuan agar dapat menjaga kredibilitas dan keandalan laporan keuangan perusahaannya. Aksi pembekuan saham tersebut diprotes investor karena harga saham Inovisi tidak berubah dan investor tidak bisa melepas maupun membeli saham Inovisi. Bahkan ada investor ritel yang dananya nyangkut Rp 70 juta di saham Inovisi tanpa bisa berbuat apa-apa (Aprilia dan Effendi, 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya *Auditor Switching* yaitu Dewan Komisaris Independen. POJK Nomor 33/ POJK.04/ 2014 menyebutkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tersebut. Menurut teori agensi, komisaris independen tergolong dalam *principal* karena komisaris independen berperan dalam mengendalikan saham di sebuah perusahaan. Komisaris independen berperan sebagai pihak yang dapat menyelesaikan konflik internal manajer perusahaan (Nelyumna *et. al.*, 2021). Semakin besar proporsi komisaris independen di suatu perusahaan, maka tingkat pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen dalam pengambilan keputusan semakin efektif (Sidauruk dan Putri, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi *Auditor Switching* adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan (Adelia, 2022). Kesulitan keuangan ini dapat dilihat dalam laporan keuangan melalui perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Saputri *et. al.*, 2021). Khususnya perusahaan pada sektor *financial* yang merupakan sektor penggerak perekonomian dan memegang peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi. Sektor *Financial* terdiri dari berbagai macam industri mulai dari perbankan, asuransi, pembiayaan, perusahaan efek dan lain sebagainya. Kumpulan perusahaan-perusahaan tersebut sering disebut sebagai Industri Jasa Keuangan (IJK) (Kemenkeu, 2022).

Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya. Opini audit yang diperoleh perusahaan terkait menjadi lebih baik. Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor, sehingga kewajaran laporan keuangan dari perusahaan juga dapat dilihat dari opini audit apa yang diberikan oleh auditor (Faradilla dan Yahya, 2016).

Beberapa argumen dan uraian diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dewan Komisaris Independen, *Financial distress*, dan Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)**”.

Kajian Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Febriani (2022) konflik keagenan timbul dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*, yaitu pihak *principal* menginginkan mendapatkan laba yang maksimal sedangkan pihak *agent* menginginkan bonus yang besar. Adanya konflik keagenan tersebut sehingga berdampak pada terhambatnya perusahaan untuk mencapai kinerja yang positif. Timbulnya asimetri informasi membuat timbulnya campur tangan pihak ketiga, yaitu auditor. Auditor selaku pihak ketiga bisa menjadi penyeimbang dan penengah antara kepentingan prinsipal dan kepentingan agen sehingga dapat memberikan keyakinan dan menilai laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (Rizkiyah dan Pujiati, 2023).

Auditor Switching

Auditor Switching diterapkan untuk menjaga dan meningkatkan independensi KAP dan auditor kepada perusahaan klien. Peraturan mengenai *Auditor Switching* telah diatur secara wajib oleh pemerintah pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 13 Tahun 2017 tentang “Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan”. Peraturan tersebut menyatakan bahwa perusahaan wajib membatasi penggunaan jasa dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun, sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit (Yanti, 2017).

Pergantian auditor oleh perusahaan dapat terjadi secara wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). *Auditor Switching* bersifat *mandatory* adalah pergantian auditor yang terjadi karena adanya regulasi atau peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan rotasi KAP maupun akuntan publik (Deliana *et. al.*, 2021). *Auditor Switching* secara *voluntary* biasanya dilakukan karena timbulnya beberapa masalah atau unsur-unsur tertentu dari perusahaan klien maupun KAP diluar dari ketentuan peraturan yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan yang berkompeten di bidangnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan masing-masing sehingga penyelesaian audit laporan keuangan bisa dilakukan dengan tepat waktu (Saputri *et. al.*, 2021).

Dewan Komisaris Independen

POJK Nomor 33/ POJK.04/ 2014 menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Menurut Nafasati dan Indudewi (2015) proporsi dewan komisaris independen menunjukkan persentase dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris secara keseluruhan. Komisaris independen dibantu oleh komite audit dalam melakukan tugasnya. Teori agensi menyatakan bahwa komisaris independen tergolong dalam *principal* karena komisaris independen berperan sebagai pengendali saham dalam sebuah perusahaan. Komisaris independen dapat sebagai pihak yang dapat menyelesaikan konflik di internal manajer perusahaan.

Dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya akan bertindak dengan independen dikarenakan internal perusahaan mencari jalan untuk mencapai target keuntungan yang telah direncanakan guna kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Widiyanti dan Shanti, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa guna meminimalisir efek konflik diperlukan adanya dewan komisaris dari eksternal perusahaan.

Financial distress

Zikra dan Syofyan (2019) menyatakan bahwa keuangan perusahaan tidak selalu dalam kondisi yang baik, sehingga ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* maka keberlangsungan perusahaan perlu dikhawatirkan. *Financial distress* ialah keadaan dimana arus kas pada suatu bisnis perusahaan kurang mampu untuk menutupi liabilitasnya seperti pinjaman dagang dan biaya bunga yang kemudian membuat bisnis perusahaan tersebut harus bertindak. *Financial distress* digunakan sebagai peringatan terhadap kebangkrutan dini yang dihadapi oleh perusahaan, maka pihak manajemen dengan cepat melakukan tindakan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dengan adanya *financial distress* dimana keadaan perusahaan tersebut mengeluarkan laba lebih kecil dari sebelumnya atau perusahaan sedang terjadi defisit (Manto dan Manda, 2018).

Opini Audit

Opini audit ialah pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor atau akuntan publik, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika

klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan oleh auditor (Fitriani dan Zulaikha, 2014). Peran opini wajar tanpa pengecualian dari seorang auditor membuat pihak manajemen berusaha untuk mendapatkan opini tersebut agar mencapai tujuan yang mereka inginkan. Apabila perusahaan mendapatkan opini audit atas laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kemauan manajemen, maka manajemen cenderung untuk melakukan pergantian auditor terhadap perusahaan tersebut (Deliana, et. al, 2021).

Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Auditor Switching

Komisaris independen mempresentasikan pengawasan perusahaan oleh pemilik, dalam konteks tersebut komisaris independen berkepentingan untuk memastikan bahwa manajemen melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajiban yang diberikan para pemegang saham. Menurut teori agensi, komisaris independen tergolong dalam *principal* karena komisaris independen berperan sebagai pengendali saham dalam sebuah perusahaan. Komisaris independen dapat sebagai pihak yang dapat menyelesaikan konflik di internal manajer perusahaan.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Putra *et. al.*, (2012) juga menegaskan hal yang sama yaitu proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal yang berkualitas. Setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka kecenderungan perusahaan memilih auditor eksternal berkualitas akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nelyumna *et. al.*, (2021), Nafasati dan Indudewi (2020), (Setiawan et. al, 2014) yang menyatakan pemilihan auditor berkualitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* karena independensi dan kemampuan auditor yang telah teruji. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching

Pengaruh Financial distress Terhadap Auditor Switching

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikhawatirkan memiliki potensi mengalami kebangkrutan dikarenakan sedang mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat (Rizkiyah dan Pujiati, 2023). Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan akan menyebabkan pandangan publik terhadap perusahaan tersebut akan menjadi negatif. Terdapat hubungan antara teori agensi dengan *financial distress*, yaitu saat perusahaan mengalami kondisi dimana keuangan tidak stabil, tidak sehat dan bahkan terancam bangkrut. *Principal* dan *agent* sebagai pejabat penting seharusnya berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut demi keuntungan bersama (perusahaan). Kenyataan yang terjadi adalah baik *principal* maupun *agent* lebih fokus memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Ketika terjadi konflik antara *principal* dan *agent* yang mengakibatkan tidak ada kepercayaan antara kedua belah pihak lagi, maka hal ini mengarah pada tindakan pergantian auditor (Putri dan Wulandari, 2023).

Penelitian oleh Power dan Nurbaiti (2018) juga mendukung bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap Auditor Switching. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memilih untuk tidak melakukan pergantian auditor. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin menjaga kepercayaan publik dan selain itu juga perusahaan tidak ingin menambah beban perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nelyumna *et. al.*, (2021), Astuty, *et. al.*, (2021), Pujiati dan Rizkiyah (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung tidak melakukan pergantian KAP disebabkan pergantian auditor pada suatu perusahaan yang terlalu sering akan meningkatkan *fee* audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*

Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching

Opini audit ialah sebuah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor setelah pemeriksaan terhadap sebuah perusahaan guna menilai kewajaran laporan keuangan yang sudah dibuat oleh manajemen (As'ad dan Nofryanti, 2021). Manajemen perusahaan akan mengganti auditornya karena memberikan opini audit selain wajar tanpa pengecualian, yang pada dasarnya tidak diharapkan dalam laporan keuangan perusahaan (Damayanti, 2020). Menurut teori agensi, manajemen sebagai pihak agen diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna untuk menarik investor. Berdasarkan kewenangan yang dimiliki, pihak manajemen cenderung mencari auditor lain yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan (Siregar et al., 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian oleh As'ad dan Nofryanti, (2021), Faradilla dan Yahya (2016), Yanti (2017) yang menyatakan bahwa opini audit dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Apabila seorang auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka perusahaan cenderung akan melaksanakan pergantian auditor. Manajemen akan memutuskan perikatan auditor atas pendapat yang tidak diharapkan oleh perusahaan dan perusahaan akan mengganti auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

H3 : Opini audit berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*

Metode

Desain penelitian merupakan rancangan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu. Desain penelitian digunakan guna mengetahui bagaimana langkah-langkah penelitian dalam memecahkan suatu penelitian dari suatu objek yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor *financial* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan melakukan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal untuk periode 2019-2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini memerlukan acuan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu 87 perusahaan sektor *financial*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Auditor Switching

Pergantian auditor atau *Auditor Switching* didefinisikan sebagai beralihnya jasa audit dari auditor satu ke auditor lainnya oleh manajemen perusahaan dikarenakan faktor internal perusahaan maupun didorong adanya regulasi mengenai pergantian auditor. *Auditor Switching* merupakan salah satu cara untuk perusahaan mendapatkan kepercayaan publik dengan menjaga independensi dan kualitas auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan (Suryandari dan Kholipah, 2019). Pengukuran *Auditor Switching* pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan *Auditor Switching* diberi nilai 1 dan jika tidak melakukan *Auditor Switching* maka diberi nilai 0 (Manto dan Manda, 2018).

Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan bagian dari variabel bebas. Dewan komisaris independen dibantu oleh komite audit dalam melakukan tanggung jawabnya. Pada teori agensi, komisaris independen termasuk dalam *principal* dikarenakan komisaris independen mempunyai peran sebagai pengendali saham dalam sebuah perusahaan. Komisaris independen dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyelesaikan konflik internal manajer di sebuah perusahaan. Mengikuti Nikmah dan Raharjo (2014) pengukuran yang digunakan terhadap dewan komisaris independen dalam penelitian ini yaitu :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

Financial distress

Financial distress yaitu kondisi kesulitan keuangan dalam melunasi utang-utang atau kondisi keuangan sedang mengalami krisis keuangan. Kesulitan keuangan memiliki pengaruh dalam pergantian auditor dikarenakan melemahnya kemampuan keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar biaya audit yang dibebankan oleh Kantor Akuntan Publik (Manto, 2018). Perusahaan yang sedang terjadi kesulitan keuangan berkemungkinan tidak akan melaksanakan Auditor Switching dikarenakan jika korporasi melaksanakan pergantian auditor, maka akan berdampak terhadap pengeluaran biaya yang lebih tinggi sehingga perusahaan akan mempertahankan perikatan audit yang sudah ada dengan meminimalkan biaya perikatannya agar dapat mengurangi beban dan financial distress pada sebuah bisnis perusahaan (Astuty et. al., 2020). Mengikuti Manto (2018) pengukuran yang digunakan terhadap Financial Distress dalam penelitian ini yaitu :

$$FD = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat atau pernyataan yang dinyatakan oleh seorang auditor kepada perusahaan agar dapat mengetahui mengenai kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit merupakan sebuah informasi penting bagi sebuah perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan pada teori agensi, yaitu manajemen sebagai pengelola mempunyai tanggung jawab atas wewenang yang telah diberikan kepada pemegang saham. Pertanggungjawaban manajemen dapat dinyatakan pada laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini tersebut dapat memengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Pihak manajemen cenderung tidak menyukai dan menghindari opini selain wajar tanpa pengecualian (Nikmah dan Raharjo, 2014).

Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka diberi nilai 1, dan diberi nilai 0 apabila mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Teknik pengumpulan data

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan akumulasi data yang berasal dari jurnal, referensi ilmiah, artikel, *website*, surat kabar maupun penelitian terdahulu yang telah disesuaikan pokok pemikiran dalam penelitian ini.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu akumulasi data secara tidak langsung atau data sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sampel di dalam penelitian ini menggunakan *annual report* perusahaan sektor *financial*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	348	.00	1.00	.4592	.21689
FD	348	0	1	.55	.498
OA	348	0	1	.55	.499
AS	348	0	1	.50	.501
Valid N (listwise)	348				

Sumber : Data Diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 1 diatas terlihat bahwa jumlah data (N) yang digunakan untuk menganalisis setiap variabel adalah sama yaitu 348 sampel. Sedangkan analisis nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Dewan komisaris independen (DKI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,4592, nilai tertingginya sebesar 1.00, lalu nilai terendah sebesar 0,00, dan nilai standar deviasi 0,21689. Artinya pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yang memiliki rasio dewan komisaris independen dibawah 0,4592 dinyatakan memiliki rasio dewan komisaris yang rendah.

Financial distress (FD) diukur menggunakan variabel *dummy* dimana menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,55 dan nilai tertingginya senilai 1, lalu nilai terendahnya senilai 0, dan standar nilai deviasi sebesar 0,498. Artinya, pada perusahaan yang dijadikan sampel yang memiliki nilai *financial distress* dibawah 0,55 dinyatakan memiliki tingkat *financial distress* atau kesulitan keuangan yang rendah.

Opini Audit (OA) menunjukkan nilai rata rata senilai 0,55 dan nilai tertingginya senilai 1, lalu nilai terendahnya senilai 0, dan standar nilai deviasi sebesar 0,499. Artinya, pada perusahaan yang dijadikan sampel yang memiliki nilai opini audit dibawah 0,55 dinyatakan memiliki opini audit wajar tanpa pengucalian yang rendah.

Auditor Switching (AS) menunjukkan nilai rata rata senilai 0,50 dan nilai tertingginya senilai 1, lalu nilai terendahnya senilai 0, dan standar nilai deviasi sebesar 0,501. Artinya, pada perusahaan yang dijadikan sampel yang memiliki *Auditor Switching* dibawah 0,50 dinyatakan melakukan *Auditor Switching* dengan frekuensi rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) adalah 0,115 di mana nilai tersebut lebih dari 0,05 yang artinya bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,189, 3,736, 3,818 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 yaitu 0,841, 0,268, 0,262 di mana artinya data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel DW jika jumlah variabel independen 3 dengan sampel sebanyak 348 dengan tingkat signifikansi diketahui 4-du yaitu 2.201. Perhitungan nilai du dan 4-du yang telah dilakukan sebelumnya maka diketahui bahwa nilai DW pada penelitian ini berada diantara du dan 4-du yaitu $1.7990 < 1.894 < 2.201$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena koefisien autokorelasi sama dengan nol.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas di atas mengungkapkan bahwa variabel yang memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu senilai 0,172, 0,176, 0,146 di mana tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel dewan komisaris independen, *financial distress*, opini audit dan *Auditor Switching*.

Analisis Regresi Berganda

$$AS = -0,230 + 1,144 \text{DKI} + 0,167 \text{FD} + 0,201 \text{OA}$$

Dimana :

AS = *Auditor Switching*

DKI = Dewan Komisaris Independen

FD = *Financial Distress*

OA = Opini Audit

Dari persamaan regresi linear tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Nilai konstanta senilai -0,230 dengan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel dewan komisaris independen, *financial distress*, opini audit sama dengan nol, maka variabel *Auditor Switching* akan mengalami penurunan sebesar -0,230.

Koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 1.144 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen maka akan memiliki kemungkinan perusahaan melakukan *Auditor Switching* senilai 1.144 dengan asumsi variabel lain (FD dan OA) dan konstanta adalah nol. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara dewan komisaris independen dengan terjadinya *Auditor Switching* pada sektor *financial*. Semakin banyak rasio dewan komisaris independen, maka akan lebih sering terjadi *Auditor Switching*.

Nilai koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 0,167 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan memberikan dampak dilakukannya *Auditor Switching* sebesar 0,167 dengan asumsi variabel lain (DKI dan OA) dan konstanta adalah nol. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *financial distress* dengan terjadinya *Auditor Switching* pada sektor *financial*. Semakin tinggi sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka akan sering terjadi *Auditor Switching*.

Nilai koefisien regresi variabel opini audit senilai 0,201 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap opini Wajar Tanpa Pengecualian maka akan memberikan dampak peningkatan terhadap terjadinya *Auditor Switching* senilai 0,201 dengan asumsi bahwa variabel lain

(DKI dan FD) dan konstanta adalah nol. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara opini audit dengan terjadinya *Auditor Switching*.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji koefisien determinasi di atas menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,509 sedangkan nilai *adjusted R Square* sebesar 0,505 atau sama dengan 50,5% di mana memiliki arti bahwa variabel penelitian atau variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 50,5%, sedangkan sisanya ($100\% - 50,5\% = 49,5\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Keseluruhan dan Regresi Sampel (Uji Statistik F)

Berdasarkan tabel 4.8 dari hasil uji kelayakan model (uji F) di atas menyatakan bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai F-hitung sebesar 118,913 > F-tabel sebesar 2,64, sehingga dapat disimpulkan dari uji simultan ini jika variabel tindak dewan komisaris independen, financial distresss dan opini audit secara bersama sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap Auditor Switching, maka artinya model regresi yang diestimasi layak dan bisa untuk dilakukan uji berikutnya yaitu uji regresi parsial.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasar pada Tabel 4.9 hasil uji signifikan parameter individual dengan demikian dapat diambil kesimpulan mengenai uji hipotesis secara parsial pada masing masing variabel independen adalah sebagai berikut:

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Auditor Switching

Nilai t-hitung dewan komisaris independen memperoleh hasil sebesar 12,033 dan nilai signifikansi 0,00. Kemudian data t-tabel $df = 344$ dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan 0,05 atau 5% maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,65251. Nilai t-hitung lebih besar dibandingkan nilai t-tabel yang telah ditetapkan atau $12,033 > 1,65251$ dan nilai signifikansi untuk uji t yang diperoleh sebesar 0,00 lebih kecil dibandingkan dari nilai signifikansi *alpha* yang ditetapkan sebesar 5% atau $0,00 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Nilai t-hitung *financial distress* memperoleh hasil sebesar 2,274 dan nilai signifikansi sebesar 0,024. Kemudian data t-tabel $df = 344$ dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 atau 5% maka diperoleh t-tabel sebesar 1,65251. Nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel yang telah ditetapkan atau $2,274 > 1,65251$ dan nilai signifikansi *alpha* yang telah ditetapkan sebesar 5% atau $0,024 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Pengaruh Opini audit terhadap Auditor Switching

Nilai t-hitung opini audit memperoleh hasil sebesar 2,712 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Kemudian data t-tabel $df = 344$ dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan 0,05 atau 5% maka diperoleh t-tabel sebesar 1,65251. Nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel yang telah ditetapkan atau $2,712 > 1,65251$ dan nilai signifikansi *alpha* yang telah ditetapkan sebesar 5% atau $0,007 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Auditor Switching*

Dalam penelitian ini hipotesis pertama (H1) yang diajukan adalah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil analisis yang menghasilkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*, maka H1 tidak terdukung. Maka dapat disimpulkan, semakin banyak dewan komisaris independen maka tingkat pergantian auditor akan meningkat atau semakin sering melakukan *Auditor Switching*.

Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin ketat pula dalam melakukan pemilihan auditor bagi perusahaan, sehingga setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka kecenderungan perusahaan memilih auditor eksternal berkualitas akan meningkat (Nikmah dan Raharjo, 2014). Setiawan *et. al.*, (2015) menyatakan bahwa *stakeholder* menginginkan informasi keuangan yang handal dan komisaris independen mempunyai peran penting dalam mekanisme tata kelola, sehingga pemilihan auditor juga menjadi unsur penting di dalamnya. Komisaris independen memiliki ekspektasi yang tinggi bagi manajemen dalam memberikan informasi handal bagi investor. Komisaris independen mewujudkan ekspektasi tersebut dengan melibatkan auditor berkualitas dalam menilai kualitas informasi yang akan disampaikan.

Semakin besar proporsi komisaris independen pada perusahaan, semakin efektif fungsi komisaris independen terhadap implementasi mekanisme tata kelola perusahaan, sehingga auditor besar akan lebih dilibatkan dalam memastikan kualitas informasi yang dihasilkan. Semakin tinggi proporsi untuk komisaris eksternal maka komisaris eksternal akan memberikan sanksi yang tegas terhadap auditor apabila dewan komisaris merasa tidak sejalan dengan auditor (Putra, 2016).

UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas disebutkan bahwa Dewan Komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada Direksi mengenai Perseroan maupun Usaha Perseroan. Dalam hal melakukan pengawasan terhadap Perseroan dan Usaha Perseroan, dewan komisaris berkewenang mengangkat auditor melalui komite audit. Dewan Komisaris berkewenangan mengangkat auditor, sehingga apabila terjadi pergantian terhadap Dewan Komisaris, maka pergantian ini kemungkinan akan menimbulkan pergantian auditor (Syarif dan Hasibuan, 2018). POJK Nomor 33/ POJK.04/ 2014 menyebutkan bahwa Komisaris Independen yang telah menjabat selama 2 (dua) periode masa jabatan dapat diangkat kembali pada periode selanjutnya sepanjang Komisaris Independen tersebut menyatakan dirinya tetap independen kepada RUPS, hal ini dikarenakan aturan rinci mengenai periode jabatan komisaris independen belum tercantum dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia.

Setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka kecenderungan perusahaan memilih auditor eksternal berkualitas akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Nelyumna *et. al.*, (2021), Nafasati dan Indudewi (2020), (Setiawan *et. al.*, 2014) yang menyatakan pemilihan auditor berkualitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* karena independensi dan kemampuan auditor yang telah teruji.

Pengaruh Financial distress terhadap *Auditor Switching*

Penelitian ini hipotesis kedua (H2) yang diajukan adalah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil analisis yang menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*, maka H2 tidak terdukung. Hasil uji regresi linear berganda pada tabel uji t menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap terjadinya *Auditor Switching*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching* akan semakin kuat pada saat perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan kondisi yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan menjadi alasan auditor untuk mempertanyakan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Widajantie dan Dewi, 2020). Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. *Auditor Switching* salah satunya disebabkan karena perusahaan sudah tidak memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh auditor yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Syarif dan Hasibuan (2018) menyatakan bahwa klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan auditor. Penurunan kondisi keuangan perusahaan juga dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit sehingga mengharuskan pergantian auditor. Oleh karena itu, kesulitan keuangan dapat mempengaruhi terjadinya pergantian auditor.

Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada auditor menimbulkan rasa tidak aman bagi perusahaan dan hal ini dapat berpengaruh bagi perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching* (Kusuma dan Farida, 2019). *Financial distress* merupakan faktor pendorong yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching*, hal ini karena semakin tingginya biaya audit yang dibebankan kepada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* maka membuat perusahaan tersebut untuk melakukan *Auditor Switching* dengan memilih kantor akuntan publik yang memberikan pelayanan audit dengan biaya yang tidak terlalu tinggi (Deliana et al., 2021).

Menurut teori agensi auditor independen bertindak sebagai perantara atau penengah antara *agent* dan *principal*. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya keagenan yang timbul perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent* (manajer). Pemerintah mengatur kewajiban rotasi auditor tersebut guna mencegah hilangnya independensi auditor. Astuty *et. al.*, (2021) menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat independen yang dibutuhkan untuk pemantauan manajemen. Hal ini dikarenakan auditor harus dapat dipercaya atas informasi laporan keuangan oleh pihak pengguna sehingga auditor wajib bertanggung jawab atas penyajian laporan keuangan dengan baik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Minaryanti dan Muchammad (2017), Puspayanti dan Saputra (2018), Kusuma dan Farida (2019). *Financial distress* merupakan faktor pendorong yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching*, hal ini disebabkan semakin tingginya biaya audit yang dibebankan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* membuat perusahaan melakukan pergantian auditor dengan memilih akuntan publik perusahaan yang memberikan jasa audit dengan biaya yang tidak terlalu tinggi (Deliana et al. 2021).

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Pada penelitian ini hipotesis ketiga (H3) yang diajukan adalah opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, akan tetapi hasil penelitian bertolak belakang dengan dugaan hipotesis yang diajukan, yakni opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 saya tidak diterima atau ditolak. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan memiliki kecenderungan melakukan *auditor switching*. Variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian maka diberi nilai 1, dan diberi nilai 0 apabila mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor biasanya mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan apakah perusahaan akan tetap memakai jasa kantor akuntan publik tersebut atau menggantinya. Semakin perusahaan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian maka semakin sering pula perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan Opini Wajar Tanpa Pengecualian sering kali dianggap *prestisius* karena menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan dan transparan, sehingga dapat memengaruhi reputasi perusahaan di

mata investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Haryanto dan Susilawati, 2018). Menurut Nawangsari dan Iswajuni (2019) Perusahaan yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian mungkin merasa lebih percaya diri dalam mengelola reputasi mereka. Mereka dapat mempertimbangkan pergantian auditor dengan tujuan untuk:

Peningkatan Layanan: Mencari auditor yang dapat memberikan layanan lebih baik atau spesialisasi yang lebih sesuai.

Mengurangi Biaya: Memilih auditor dengan biaya lebih rendah.

Menghindari Kejenuhan: Pergantian auditor dapat membawa pandangan baru dan mencegah kejenuhan dalam audit.

Di sisi lain Banyak yurisdiksi mengatur praktik *auditor switching* untuk mencegah potensi konflik kepentingan atau pengurangan kualitas audit. Keterlibatan pihak ketiga seperti komite audit atau dewan direksi sering kali diperlukan dalam proses pergantian auditor untuk memastikan integritas dan transparansi (Annas Taufiqur Rahman , 2020).

Menurut teori agensi, manajemen sebagai pihak agen diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingannya. Manajemen tentunya menginginkan opini yang sempurna untuk menarik investor. Berdasarkan kewenangan yang dimiliki, pihak manajemen cenderung mencari auditor lain yang mempunyai pandangan yang lebih sejalan (Siregar et al., 2011).

Perusahaan telah menyajikan laporan keuangan secara wajar sesuai dengan keadaan yang nyata. Perusahaan memiliki kualifikasi tersendiri dalam menunjuk auditor yang akan mengaudit atas laporan keuangannya. Perusahaan menilai apakah auditor masuk kualifikasi dan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan perusahaan, jika tidak maka perusahaan akan mengganti auditor tersebut dengan auditor baru yang dianggap masuk kualifikasi dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan perusahaan (Amanda dan Mulyana, 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian oleh As'ad dan Nofryanti, (2021), Faradilla dan Yahya (2016), Yanti (2017) yang menyatakan bahwa opini audit dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian memiliki kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* agar dapat menghemat biaya audit, peningkatan kualitas audit, dan adanya sudut pandang baru yang dapat mengidentifikasi risiko yang belum terdeteksi sebelumnya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, *financial distress* dan opini audit terhadap *Auditor Switching*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *financial* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Berikut adalah kesimpulan dari hasil pengujian seluruh hipotesis pada penelitian ini:

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel dewan komisaris independen terhadap *Auditor Switching* selama 4 tahun penelitian (2019-2022) pada perusahaan sektor *financial*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka kecenderungan perusahaan memilih auditor eksternal berkualitas akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *financial distress* terhadap *Auditor Switching* selama 4 tahun penelitian (2019-2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan *Auditor Switching* akan semakin kuat pada saat perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan kondisi yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan menjadi alasan auditor untuk mempertanyakan

kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara opini audit terhadap *Auditor Switching* selama 4 tahun penelitian (2019-2022). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh As'ad dan Nofryanti, (2021), Faradilla dan Yahya (2016), Yanti (2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa opini audit menentukan perusahaan dalam keputusannya untuk melakukan *Auditor Switching*. Opini audit menjadi hal penting bagi perusahaan untuk mendapatkan citra yang baik serta mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan dari *stakeholders*.

Daftar Pustaka

- Adelia, Rumondang Nauli. 2022. "Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)."
- Afdi, Muhammad. 2019. "Mengukur Perkembangan Sektor Keuangan Di Indonesia Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi." (September 2019).
- Ala, Gabriela Anjelin, Minarni A. Dethan, And Maria Indriyani H. Tiwu. 2022. "Pengaruh Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, Dan Reputasi Kap Terhadap Fenomena Audit Delay." *Perspektif Akuntansi* 5(3):297–313. Doi: 10.24246/Persi.V5i3.P297-313.
- Alfian, Ahmad, And Achmad Baridwan. 2013. "Pengaruh Presentase Komisaris Independen Terhadap Pergantian Auditor Eksternal Perspektif Fraud Triangle Theory." *Nber Working Papers* 12(3):89.
- Amanda, Elvira Vania, And Ricky A. Mulyana. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018." *Stie Trisakti*.
- Andini, Sophia. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat Vol. 5, No 2, Juni 2020: 121-132 P-Issn 2527-7502 E-Issn 2581-2165 Analisis* 5(2):121–32.
- Aprilia, Rosella, And Bahtiar Effendi. 2019. "Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching." *Statera: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 1(1):61–75. Doi: 10.33510/Statera.2019.1.1.61-75.
- Arsana, I. Wayan Dodi Eka, And Made Yenni Latrini. 2013. "Opini Audit Going Concern Memediasi Hubungan Antara Financial Distress Terhadap Auditor Switching." *Nber Working Papers* 24:89.
- As'ad, Muhammad, And Nofryanti. 2021. "Pengaruh Opini Audit, Ukuran Kap, Dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)." *Jurnal Ilmu Akuntansi* 19(1):1–20.
- Astuty, Mazdina Dwi, Wisnu Julianto, And Subur. 2021. "Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching." *Hita Akuntansi Dan Keuangan* 2(3):202–18. Doi: 10.32795/Hak.V2i3.1809.
- Bawono, Icuik Rangga, Noorina Hartati, And Giovanni Bangun Kristianto. 2015. "Akuntansi Dan Auditing." *Laboratorium Auditing* 1–96.
- Candradewi, Nyoman, And Gayatri. 2020. "Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Opini Audit Dan Pergantian Manajemen Pada Auditor Switching." 2456–70.
- Deliana, Deliana, Abdul Rahman, And Lifian Monica. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching." *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 5(1):1–12. Doi: 10.18196/Rabin.V5i1.11136.
- Faradilla, And Yahya. 2016. "Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)* 1(1):81–100.
- Firdausy, Carunia Mulya. 2018. *Peran Industri Keuangan Non Bank Terhadap Perekonomian Nasional*.
- Kholipah, Siti, And Dhini Suryandari. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periodee 2015-2017." *Jurnal Akuntansi* 9(2):83–96.
- Kusumawardhany, Susi, And Yunita Shanti. 2021. "Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)." *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*. 5(2):523–31. Doi: 10.52362/Jisamar.V5i2.

-
- Kuzaemah, Hapsa, Imam Hadiwibowo, And Mohammad Taufik Azis. 2023. "Pengaruh Financial Distress, Reputasi Kap, Size Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching." *Jurnal Proaksi* 10(1):56–69. Doi: 10.32534/Jpk.V10i1.3723.
- Morgan, J. .. 2016. "Tugas & Kewajiban Komisaris Utama Dan Direksi."
- Nafasati, Febrina, And Dian Indudewi. 2020. "Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 21(2):182. Doi: 10.26623/Jdsb.V21i2.1819.
- Nelyumna, Yetty Murni, And Baskara Arta. 2021. "Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2019)." *Relevan : Jurnal Riset Akuntansi* 1(2):99–112. Doi: 10.35814/Relevan.V1i2.2266.
- Nikmah, Latifatun, And Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)." *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(3):1–14.